PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

DI MTsN 2 AGAM

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



DISUSUN OLEH:

Meri Andani

201.17003

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI SUMATERA BARAT

2019 M/ 1440 H

ABSTRAK

Meri Andani, 201.17003. "Pengembangan Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MTsN 2 Agam". Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Bukittinggi.

Latar belakang penelitian ini adalah berdasarkan analisis tentang penggunaan modul akidah akhlak di MTsN 2 Agam yang hanya menggunakan buku dan modul guru. Sementara menurut analisi penulis buku tersebut belum memenuhi seluruh aspek yang tercantum dalam tujuan pembelajaran. Modul yang ada kurang menarik, maka dari itu penting kiranya meneliti dan mengembangkan kembali modul akidah akhlak berbasis pembiasaan materi taat dan ikhlas. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan modul akidah akhlak berbasis pembiasaan materi taat dan ikhlas, sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai pendamping buku akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik yang digunakan oleh guru dalam mengajar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang mengacu pada penelitian model pengembangan 4-D (*four model*). model ini terdiri dari empat tahap, yaitu (1) pendefinisian (*define*) (2) perancangan (*desain*) (3) pengembangan (*develop*) (4) Penyebaran (*dessiminate*).

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berbentuk modul akidah akhlak materi taat dan ikhlas agar bisa membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran. Produk yang dihasilkan dilakukan uji validasi, uji praktikalitas dan uji efektifitas secara terstruktur dan bertahap.

Modul ini memiliki nilai validasi sebesar 90,11% dan dinyatakan sangat valid. Sedangkan hasil uji praktikalitas sebesar 96,8% dan dinyatakan modul ini sangat praktis. Modul bahan ajar materi taat dan ikhlas ini juga dinyatakan efektif dengan nilai regresi 0,91 dan memiliki pengaruh sebesar 95,7%.

Keyword: Modul Pembelajaran Akidah Akhlak, Berbasis Pembiasaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan terjadi melalui interaksi insani, tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan tidak dimulai dan diakhiri di sekolah. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan dan ditempa dalam lingkungan sekolah, diperkaya dalam lingkungan masyarakat dan hasil-hasilnya digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.[1]

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia yang siap untuk hidup ditengah-tengah perubahan zaman yang ada. Bukan terpengaruh tetapi mempengaruhi, tetapi kita juga tidak bisa menolak perubahan, karena perubahan adalah segala keniscayaan. Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya.

Pendidikan merupakan sebuah investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang tinggi, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Desain pendidikan sebaiknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.[2] Karena prose pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup *(ekslusif)* tetapi tujuan yang secara terus menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.[3]

---

1 Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2008), h.2

2 A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), h.15

3 H. A. R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Persfektif Postmodernisme dan Studi Kultural,* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), h. 119

Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Salah satu usaha pembentukan karakter yaitu melalui dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).[4]

Proses pendidikan merupakan proses pembiasaan demikian pula dalam proses membentuk karakter anak, salah satu strateginya dapat dilakukan melalui proses pembiasaan di lingkungan sekolah atau melalui budaya sekolah. Proses pembiasaan berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Akhlak merupakan bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk Iman yang berakhlak mulia, guru menciptakan manusia yang bertakwa dan menjadi seorang muslim yang sejati, dengan pelaksanaan pendidikan tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.[5]

Pendidikan anak tampak menunjuk kepada muatan atau isi pendidikan yang harus disampaikan kepada anak. Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai,

4 Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 25

5 Mufidus Shomad, *Pembinaan Ahlak Siswa menurut Al Ghazali,* (Yogyakarta, 2011), h. 2

yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia serta untuk mencapai suatu tujuan. Perlakuan itu akan manusiawi apabila mempertimbangkan kapasitas dan potensi-potensi yang ada pada manusia. Demikian pula tujuan yang hendak dicapai akan manusiawi dengan memanifestasikan aspek-aspek kemanusiaan.

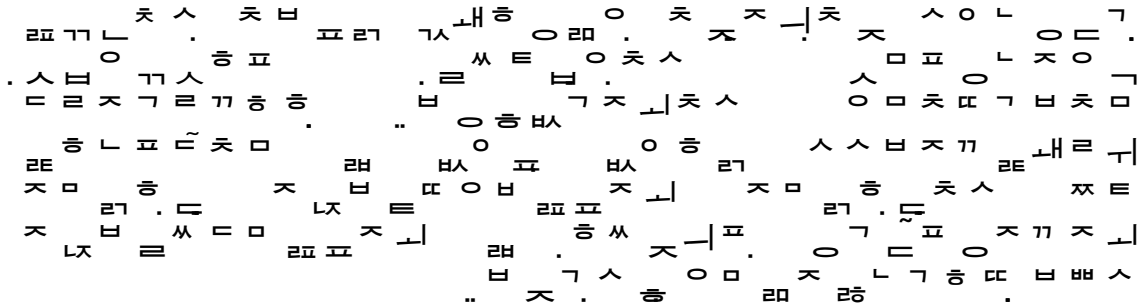
Anak merupakan generasi penerus bangsa, maka baik buruknya bangsa di masa depan sangat ditentukan oleh anak di masa sekarang. Untuk itulah Al-Qur'an telah memberikan petunjuk kepada orang tua agar memperhatikan pendidikan anak terutama sejak masa kecil. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat secara luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, anak terlebih dahulu memproleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya.[6]

Krisis moral yang saat ini melanda peserta didik, seringkali menjadi alasan bagi sebagian orang untuk memberikan kritik terhadap institusi pendidikan. Berbagai fenomena yang mengkhawatirkan saat ini banyak bermunculan di media masa baik televisi, koran, dan lain-lain. Fenomena tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, kasus narkoba di kalangan pelajar, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran, hingga siswa Madrasah Tsanawiyah terbawa arus yang berdampak negatif .

Bagi orang tua, mendidik anak merupakan tanggung jawab yang tidak ringan. Orang tua harus menjadi guru sekaligus pembimbing yang penuh kasih sayang bagi anak-anak mereka. Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan agar dapat

6 Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan,* (Yogyakarta*:* Mitra Pustaka, 2006), h. 5

mendorong anak agar selanjutnya menjadi anak yang berhasil sebagaimana yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an. Setiap orang tua perlu mengajarkan kebaikan, sensitivitas, tanggung jawab, dan akhlak yang baik kepada setiap anaknya, dengan harapan agar mereka menjadi generasi yang sukses dan tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak diinginkan. Jika ingin berhasil mencapai keinginan itu, maka orang tua menerapkan prinsip-prinsip tertentu dan menumbuhkan nilai-nilai serta norma yang baik dalam diri anak. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 9:



Artinya:
"(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."[7]

Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia menggunakan akalnya untuk berfikir guna mendapatkan pelajaran, berbeda dengan manusia yang tidak menggunakan akalnya. Upaya menggunakan akal untuk berfikir dan mendapatkan pelajaran disebut belajar.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran serta mutu kegiatan yang akan di sampaikan harus berkesimanbungan. Disiplin merupakan suatu kegiatan dan kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disepakati sehingga disiplin penting diajarkan kepada anak usia dini supaya dapat belajar berperilaku dengan cara yang di terima masyarakat dan oleh anggota sosial lainya.

7 Al-Quranul Karim, surat Az-Zumar ayat 9

Pendidikan karakter bukanlah seberapa banyak materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat di evaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter sebuah sebuah pembelajaran yang teraplikasikan kedalam semua kegiatan kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan keluarga. Untuk menanamkan kepribadian anak dalap dilakukan melalui proses pembiasaan keteladanan secara berkesinambungan dengan kegiatan anak sehari-hari.

Karakter harus didasari oleh nilai-nilai moral yang mendorong perilaku siswa menerima keberagaman kondisi teman-temannya. Karakter itu perlu diusahakan melalui pendidikan nilai tentang moral bertoleransi, saling menghargai, dan kepedulian terhadap temannya yang berbeda. Pendidikan nilai moral yang terbentuk pada peserta didik di sekolah dasar penyelenggara inklusi dibutuhkan agar supaya mendorong kelancaran implementasi sekolah. Di samping itu, bahwa penyelenggaraan inklusi memberikan efek positif terhadap pembentukan nilai moral peserta didik di sekolah dasar.

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang secara terencana dipercaya dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki karakter dengan usaha seluruh komponen mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagaimana yang diungkapkan dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Lingkungan sekolah merupakan kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, atau

pelatihan dalam rangka membantu para peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya.

Sebuah lingkungan sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadikan teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Dalam lingkungan sekolah, peserta didik merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan potensi yang dimilikinya serta bimbingannya menuju kedewasaan yang berkarakter. Dengan pembentukan karakter secara terus menerus diharapkan dapat membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Peserta didik yang mempunyai karakter yang baik akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilannya dalam pendidikan.

Lingkungan sekolah tidak hanya pendidikan saja yang diajarkan tetapi juga nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku. Bisa saja ketika anak belum sekolah perilakunya kurang baik dan setelah masuk ke sekolah menjadi baik atau sebaliknya ketika anak belum masuk sekolah sudah mempunyai potensi akhlak yang baik tetapi ketika masuk sekolah, akhlak atau perilakunya berubah menjadi kurang baik karena disebabkan anak tersebut terpengaruh dari komponen-komponen yang ada di sekolah tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai anak.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya.[8] Momen pertama pendidikan karakter didalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter disekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter disekolah tidak dapat berjalan. Untuk itu, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lamban laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.

Dalam upaya pembentukan karakter di sekolah tidak lepas dari yang namanya guru, seorang guru harus mempunyai kompetensi keguruan yaitu kompetensi pedagogik, pribadi, sosial, dan profesional. Apabila guru menguasai empat kompetensi tersebut, kemungkinan besar dapat membentuk karakter yang baik terhadap siswanya.

Berdasarkan fenomena yang telah dilihat, tampaknya memang perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis guna menghentikan laju degradasi moralitas dan karakter peserta didik. Seperti pernyataan Theodore Rosevelt yang dikutip oleh Thomas Lickona menerangkan bahwa mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak

8 Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 181

pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman masyarakat.[9] Perlu di perbaiki moralitas dan karakter peserta didik, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat mendorong para peserta didik untuk menjadi manusia yang berintelektual dan berkepribadian unggul, sebagaimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik dengan begitu peserta didik menjadi faham tentang mana yang baik dan mana yang salah, maupun merasakan nilai yang baik dan prilaku yang baik. Untuk suasana proses pembelajaran peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia yang dimiliki.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.[10]

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.[11] Itulah sebabnya, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan

9 Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h. 3

10 Ramli, Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik, ISSN : 2088-4095 Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2015, h.75-77

11 Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 40

kepribadian dan keimanan peserta didik. Penerapan pembentukan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa pendidikan karakter mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini.

Memberikan pembinaan akhlak kepada para peserta didik diperlukan kerja sama dari seluruh warga sekolah, seperti: adanya kerja sama antar kepala sekolah dengan semua guru, baik guru akidah akhlak maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya kerja sama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan akhlak kepada para peserta didik dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan dari para peserta didik. Karena para pendidik mengharapkan anak didiknya menjadi manusia yang tepat guna, berakhlakul karimah, mempunyai kecerdasan intelektual, spritual, emosional, dan sosial.

Lembaga pendidikan yang disebut Madrasah Tsanawiyah adalah Madrasah dengan ciri agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Di Madrasah Tsanawiyah diajarkan sejumlah mata pelajaran untuk mencapai tujuan kurikuler. Salah satu mata pelajaran itu adalah akidah akhlak. Tujuan mata pelajaran akidah akhlak yang tercantum didalam GBPP Madrasah Tsanawiyah itu antara lain mengacu pada tujuan tersebut, maka sikap dan tingkah laku harus merupakan cerminan dari keimanannya, artinya semua sikap dan perilakunya akan di pertanggungjawabkan kepada Allah. Sikap dan perilaku ini dapat tercapai jika mata pelajaran tersebut berhasil.

Pembelajaran akidah akhlak dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik mengingat bahwa MTsN 2 Agam bahwa Madrasah yang favorit di Kamang. Proses Pembiasaan kegiataan pembelajaran dapat menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, dengan membiasakan taat dan ikhlas dalam melakukan setiap kegiatan, misalnya mencerminkan karakter religius.

Selain permasalahan krisis moral, masih sering kita jumpai disekolah-sekolah perilaku yang kecil namun dapat merusak karakter peserta didik diantaranya: peserta didik datang terlambat, peserta didik tidak berseragam dengan rapi, peserta didik mencotek ketika ujian, peserta didik makan sambil berdiri, peserta didik berani kepada guru dan masih banyak lagi perilaku-perilaku kecil yang dapat merusak karakter peserta didik yang seharusnya tidak dibiasakan. Peserta didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus yang seharusnya memiliki karakter yang baik, tapi pada realitanya masih banyak penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif yang kita jumpai pada dunia pendidikan.

Berdasarkan observasi peneliti memiliki pendapat bahwa pembelajaran akidah akhlak hanya berpedoman buku pelajaran akidah akhlak dan LKS siswa, namun belum disajikan secara ilmiah. Penyajian materi akidah akhlak secara ilmiah harus dengan mengembangkannya mejadi produk bahan ajar seperti buku siswa, LKS, modul. Namun upaya untuk pengembangan modul itu sendiri belum terlaksana, dan buku referensi yang terdapat diperpustakaan belum memenuhi kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran akidah akhlak yang berlangsung dikelas cukup baik, namun buku penunjang yang diharapkan untuk memancing siswa belajar tentang akidah akhlak masih sangat kurang. Begitupun buku bacaan yang terdapat diperpustakaan sekolah. Namun melalui pengalaman penulis, pembelajaran akidah akhlak hanya menggunakan buku siswa dan LKS kurang efektif dan efisien. Bahkan apabila diajarkan dengan metode yang bervariasi, hal tersebut akan membuat engembangan siswa akan terpaku pada buku tersebut dan membuat peserta didik menimbulkan rasa bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan kekreatifan dari guru untuk mengembangkan bahan ajar dan mendresain pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, menginspirasi peneliti untuk mengembangkan modul pembelajaran akidah akhlak berbasis pembiasaan dengan materi taat dan ikhlas. Karena dengan pembiasaan peserta didik dapat diajarkan dengan berdasarkan pada pengalaman pribadi mereka masing-masing. Guru tidak hanya memikirkan akan keberhasilan pada pembelajaran saja, tetapi juga bahan ajar dengan model pembelajaran yang dapat dipahami dan diaplikasikan setiap masing-masing peserta didik. Dan dengan menggunakan modul peserta didik dapat belajar dengan mandiri.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis sangat tertarik untuk membahas tentang **"Pengembangan Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MTsN 2 Agam"**, dengan harapan dapat memberikan informasi mengenai pengembangan modul di MTsN 2 Agam.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang diatas dapat diidentifikasikan masalah Pengembangan Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MTsN 2 Agam yaitu:

1. Aktivitas dan kegiatan yang termuat dalam modul akidah akhlak kurang memadai untuk membentuk peserta didik menguasai kompetensi yang harus dicapai.
2. Gambaran modul pembelajaran akidah akhlak berbasis pembiasaan belum ada, disini modul pembelajaran akidah akhlak berbasis pembiasaan sangat dibutuhkan oleh peserta didik
3. Kegiatan pembelajaran yang termuat didalam buku akidah akhlak belum memenuhi kebutuhan peserta didik.

4. Pengembangan modul pembelajaran sudah dirancang oleh guru, tetapi belum terdokumentasi dan belum selesai dalam bentuk modul
5. Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak untuk menciptkan peserta didik berkarakter yang baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis membatasi masalah Bagaimana Pengembangan Modul Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII.1 Di MTsN 2 Agam.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas dapat dirumuskan masalahnya Bagaimana Pengembangan Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII.1 Di MTsN 2 Agam?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan berbagai modul pembentukan karakter melalui pembiasaan, yang menurut penulis agar siswanya mampu memperbaiki karakternya kearah yang lebih baik, serta peserta didik mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Untuk menambah pengetahuan sekaligus memberi kontribusi dalam melakukan perubahan terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas VII.1 di MTsN 2 Agam.

2. Secara praktis

   a. Praktisi pendidikan

      Kajian dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pembentukan karakter peserta didik, khususnya peserta didik kelas VII.1 MTsN 2 Agam.

   b. Mahasiswa

      Dapat digunakan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang model pengembangan pembentuan karakter peserta didik dan sebagai tambahan referensi untuk melakukan penelitian baru mengenai pembentukan karakter.

   c. Penulis

      Penelitian ini berguna untuk penyelesaian salah satu syarat guna memperoleh gelar magister pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pengembangan Model

1. Pengertian Model

   Menurut Walter Dick Cary modul diartikan sebagai unit pembelajaran berbentuk cetak. Mengajar terpadu yang memiliki satu tema terpadu, menyajikan kepada peserta didik keterangan-keterangan yang diperlukan untuk menguasai dan menilai pengetahuan dan keterampilan yang ditentukan, dan berfungsi sebagai

satu komponen dari keseluruhan kurikulum. Dari defenisi tersebut Dick and Cary mengemukakan pengertian modul ditinjau dari wujud fisik berupa bahan pembelajaran cetak, fungsinya sebagai media belajar mandiri, dan isinya berusaha satu materi pembelajaran.[12]

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Modul dirumuskan sebagai salah satu unit lengkap yang berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para peserta didik dalam mencapai sejumlah tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan rasional. Melalui modul, akan lebih mudah tersampaikan ke peserta didik, dikarenakan modul menjadi perwakilan dari guru dalam menyampaikan materi. Adapun pengertian modul menurut sumber antara lain:

> "Modul dirumuskan sebagai unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas"[13]

Berdasarkan berbagai pendapat dari sumber-sumber di atas dapat disimpulkan bahwa modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cepat yang disusun secara sistematis, memuat materi pelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kagiatan belajar mandiri dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam bentuk modul tersebut.

Modul digunakan sebagai pelengkap ketika bahan ajar yang diperlukan bagi peserta didik yang tidak ada, dan modul dapat menjadi penyedia dari kekurangan bahan ajar yang digunakan pesrta didik. Modul juga hadir sebagai pelengkap dari

---

12 Made Wena, *Stategi Pembelajaran Inovatif Komputer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 213

13 Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 205

aktivitas dan kegiatan belajar mengajar peserta didik dan guru sebagai salah satu sumber belajar mandiri.

2. Karakteristik Modul

Karakteristik modul untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul:

a. Self instruction, merupakan karakteristik penting dalam modul dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri atau tidak tergantung pada pihak lain. Untuk menghasil modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Untuk memenuhi karakter self instruction, maka modul harus:
   1. Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
   2. Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/ spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas.
   3. Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pelajaran.
   4. Terdapat soal-soal latihan, tujuan dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik.
   5. Kontektual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.
   6. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
   7. Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
   8. Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri.
   9. Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.
   10. Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/ referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.
b. Self contained modul dikatakan self contained bila seluruh pembelajaran yang dibutuhkan terutama dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini dalah

memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.

c. Stand alone (berdiri sendiri) merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/ media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.
d. Adaptif modul, hendaknya memiliki daya adaptasi yang tertinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fleksibel/ luwea digunakan di berbagai perangkat kertas.
e. User fliendly (bersahabat/akrab), modul juga hendaknya memenuhi user fliendly atau bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu atau bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan.

3. Fungsi Modul

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut:[14]

a. Bahan ajar mandiri, merupakan penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung pada kehidupan pendidikan.
b. Pengganti fungsi pendidik, merupakan modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami

14 Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar yang Inovatif,* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 108

oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Sementara fungsi penjelas tersebut juga melekat pada pendidik. Maka dari itu penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator atau pendidik.

c. Sebagai alat evaluasi, merupakan dengan menggunakan modul peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian modul juga sebagai alat evaluasi.
d. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik, merupakan modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memilih fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

4. Unsur-unsur Modul

Dalam penyusunan modul terdapat unsur-unsur yang ada didalam sebuah modul. Secara teknis modul tersusun dalam empat unsur, yaitu sebagai berikut:[15]

a. Judul modul, judul ini berisi tentang nama modul dari suatu mata pelajaran tertentu.
b. Petunjuk umum, bagian ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, meliputi:
   1) Kompetensi dasar
   2) Pokok bahasan
   3) Indikator pencapaian
   4) Referensi (diisi petunjuk dosen tentang buku-buku referensi yang dipergunakan)
   5) Strategi pembelajaran (menjelaskan pendekatan metode, langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran)
   6) Lembar kegiatan pembelajaran
   7) Petunjuk bagi peserta didik untuk memhami langkah-langkah dalam materi pembelajaran
   8) Evaluasi
c. Materi modul, berisi penjelasan secara rinci tentang materi yang dipelajari pada setiap pertemuan.

15 Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar yang inovatif*...., h. 114

d. Evaluasi semester, evaluasi ini terdari dari tengah semester dan akhir semester dengan tujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik sesuai materi yang diberikan.

5. Langkah-langkah Penyusunan Modul

Dalam menyusun modul, ada empat tahapan yaitu analisis kurikulum, penentuan judul-judul modul, pemberian kode modul, dan penulisan modul.[16]

a. Analisis kurikulum, tahapan pertemuan ini bertujuan untuk merumuskan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik.
b. Menentukan judul modul, untuk menentukan judul maka harus mengacu kepada kompetensi-kompetensi dasar atau materi pokok yang ada di dalam kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar. Sedangkan besarnya kompetensi dapat diseleksi, antara lain dengan cara, apabila diuaraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah telah dapat dijadikan sebagai satu judul modul. Namun, jika kompetensi diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipertimbangkan kembali apakah akan dipecahkan menjadi dua judul modul atau tidak.
c. Pemberian kode modul, dalam penyusunan modul untuk memudahkan dalam mengelola modul maka sangat diperlukan adanya kode modul. Pada umumnya kode modul adalah angka-angka yang diberi makna.
d. Penulisan modul ada lima hal penting yang hendak dijadikan acuan dalam proses penulisan modul, sebagai berikut:
   1) Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai
   2) Penelitian alat evaluasi atau penilaian
   3) Penyusunan materi
   4) Urutan pengajaran
   5) Struktur bahan ajar (modul)

6. Kelebihan dan Kekurangan Modul

Kelebihan proses pembelajaran menggunakan modul adalah:

a. Menentukan kecepatan sendiri

16 Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar yang Inovatif*....,h. 114

Para peserta didik bisa menyelesaikan materi berdasarkan kecepatan mereka sendiri, dengan diuji dan perkembangan dalam interval yang teratur.

b. Kemasan total

Keuntungan terbesar bahwa sebuah modul merupakan paket pengajaran terpadu, tidak ada keharusan untuk berusaha menyatukan seluruh materi agar memenuhi tujuan-tujuan belajar. Untuk menghemat waktu mengajar yang menghargai dan sering kali lebih mudah dari pada materi individual.

c. Tervalidasi

Modul diuji dan divalidasi sebelum disebarkan, dengan jumlah klien yang begitu besar, para vendor bisa berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan kurikulum,

Kekurangan proses pembelajaran dengan menggunakan modul adalah:

a. Bila modul didesain secara kaku dan tidak bervariasi, maka akan timbul kebosanan dalam diri siswa, karena siswa merasa belajar dengan cara-cara monoton. Oleh sebab itu, modul biasanya dilengkapi dengan penggunaan multimedia sebagai usaha mengunggah minat belajar peserta didik.
b. Tidak semua peserta didik dan guru cocok dengan pendekatan belajar mandiri, seperti yang diterapkan dalam pengguanaan modul.
c. Penyusunan modul biasanya melibatkan suatu tim perencanaan yang komplek dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyusun sebuah modul yang berkualitas baik.
d. Karena menyusun modul melibatkan suatu tim perencana yang kompleks, maka guru sendiri terkadang kesulitan untuk menyusun sebuah modul yang berkualitas baik.

Teori yang digunakan dalam modul ini yaitu teori konstruktivisme, belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan, jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada didalam masyarakat. Unsur terpenting dalam teori kontruktivisme ialah seseorang membina

pengetahuan dirinya sendiri aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannnya yang sudah ada.[17]

Teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan dan teknologi dan hal lain yang perlu diperlukan guna mengembangkan dirinya.

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang komplek, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalaha usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharakan.[18]

Terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang interen dan dua terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut pendapat Mukhtar, dalam bukunya Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam , dijelaskan pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi siswa dalam situasi belajar. Sedangkan akidah akhlak atau budi pekerti merupakan tingkahlaku manusia yang disadari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati yang selaras dengan perkembangan akal. Usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap keEsaan Allah SWT.

---

17 M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), h. 115

18 Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inivatif Progresif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 17

Serta sebagai pokok-pokok atau dasar keyakinan hidup yang intinya keyakinan kepada Allah SWT menciptakan dan mengatur kehidupan ini.[19]

Pendidikan yang masalah keimanan, ke Islaman, kepatuhan, dan ketaatan dalam menjalankan syari'at Islam menurut ajaran agama Islam. Sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang sempurna iman dan Islam serta dapat mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar, Tujuan, dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Dasar Yuridis Pembelajaran Akidah Akhlak

Dasar merupakan peraturan perundang-undanagan yang secara langsung dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan akhlak. Dasar yang bersifat operasional, dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan, terutama pendidikan akidah akhlak adalah undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasar 3 yaitu tercantum dalam rumusan pendidikan Nasional.[20]

Rumusan pendidikan nasional, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman.

Setelah lahir UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 menuntut kembali penyesuaian yakni pengembangan pada aspek life skill atau kecakapan hidup. Karena itu diperlukan kurikulum sekolah yang berbasis kompetensi peserta didik.

b. Dasar Religius Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak

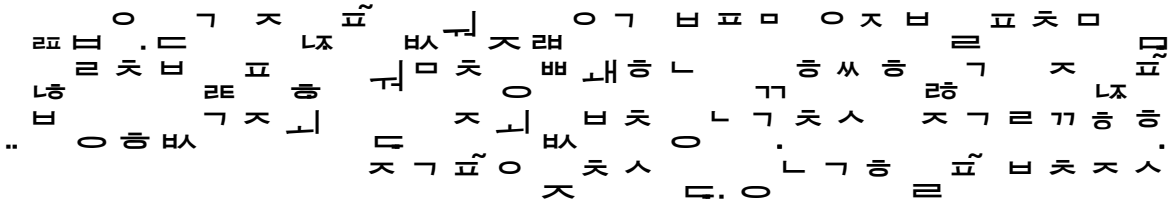
Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, berdasarkan ajaran Allah SWT dan

---

19 Jamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, (Sejarah, Ragam dan Kelembagaan),* (Semarang: Rasa'il, 2006), h. 80

20 Departeman Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia*, (Jakarta: 2003), h. 10-11

Rasul-Nya. Definisi lain, dalam Islam disebutkan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari fenomena sikap mental dan laku perbuatan yang luhur yang mempunyai hubungan dengan Zat Allah Yang Maha Kuasa. Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam, menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:



"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".[21]

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pendidikan dan pembelajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapakan dari siswa/ subjek belajar, setelah menyelesaikan dan memperoleh pengalaman belajar. Adapun tujuan pembelajaran/ belajar akidah Akhlak untuk menambah dan meningkatkan keimanan peserta didik, yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah akhlak Islam, sehingga menjadi menusia muslim yang terus berkembang, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta masyarakat berbangsa dan bernegara kemudian untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam tujuan pendidikan akhlak, segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan sengaja pasti mengandung tujuan tertententu demikian pula dengan pendidikan

21 Al-Quranul Karim, surat Al-Ahzab ayat 21

akhlak. Pembelajaran akidah dan akhlak memiliki tujuan yang sudah barang tentu tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan pada umumnya, sebab apa yang ingin dicapai dalam pendidikan akhlak tidak beda dengan tujuan pendidikan Islam. Maka tujuan dari pembelajaran akhlak dalam Islam adalah untuk membimbing dan menuntun anak agar hidup dan bergaul di sekolah, keluarga dan di masyarakat dengan baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku sopan-santun, tegas, berakhlak mulia dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Yakni menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.[22]

d. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran/ belajar aqidah akhlak berfungsi untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengahayatan dan pengalamankhususnya dibidang etika keagamaan secara Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, membina dan memupuk rohaniah manusia, membina insaniyah serta membentuk tingkah laku mengarahkan individu kearah kebaikan supaya masing-masing berusaha menjauhkan diri daripada tejebak dari pengaruh-pengaruh sifat negatif. Secara jelas fungsi dari pembelajaran akidah akhlak antara lain:

1) Penanaman nilai dan ajaran Islam (akhlak al-karimah) sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, untuk melanjutkan pendidikan akhlak telah lebih dahulu dilakukan dalam keluarga.
3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap fisik dan sosial dengan bekal akidah akhlak.

22 Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.108

4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam khususnya akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.
5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dari lingkungan atau dari budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari.
6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak mulia.
7) Menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.

C. Hakikat Pembiasaan

1. Defenisi Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks-an menunjukan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.[23]

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaanpembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian

23 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), h. 110

tentang perlunya melakukan pembiasaanpembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.[24]

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembisaan biasanya dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistemawakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yangmelekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapanya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan

24 Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 172-174

termanifestasikan dalam kehidupanya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.[25]

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya didalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan, antar lain:

a. Kelebihan metode ini antara lain:
    1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
    2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
    3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentuan kepribadian anak didik.
b. Kekurangan metode ini antara lain:
    1) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk,sulit untuk dihilangkan.
    2) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.

25 Armai Arief , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...,* hal. 110

3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah.[26]

D. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan sebagai usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Kepribadian seseorang terdiri dari kumpulan watak dan prilaku hidup yang membedakan dirinya dengan orang lain dan inilah yang dikatakan karakter, karakter ini juga tidak tercipta dalam waktu singkat tetapi tercipta dari suatu cara yang terulang-ulang menjadi sebuah kebiasaan dan kebiasaan terlang-ulang menjadi sebuah tabiat dan tabiat terulang-ulang menjadi sebuah tata kelakuan dan tata kelakuanlah yang melahirkan sebuah budaya dimana gambaran budaya itulah yang kita sebut sebagai karakter, oleh karena itu karakter bisa tercipta dengan adanya sebuah pendidikan

---

26 Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...,* hal. 179

karakter yang menciptakan sebuah cara yang tepat dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku**.**

Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang ddari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna: bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna karakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Allah SWT.[27]

Menurut istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Memahami istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, rendah hati tentulah seseorang telah memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter tersebut erat kaitannya dengan *personality.* Seseorang baru bisa dikatakan orang yang apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral dan norma yang berlaku.

Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.[28] Karakter merupakan kepribadian yang

---

27 Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014)cet. Ke- 2, h. 7

28 Abdul Majid, dkk, *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 11

menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

Ahli pendidikan nilai Darminti Zuchdi, memaknai waktu (karakter) sebagai sepengkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebaagai landasan perilaku yang baik dan tanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang.[29]

Menurut Suyanto, menjelaskan "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan sia mempertanggung jawabkannya tiap akibat dari keputusan yang ia buat".[30]

Karakter seseorang yang bersifat positif atau mulia akan menjadikan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia badi dirinya. Kemuliaan seseoran terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan, dan dapat menjalani hidup dengan sempurna. Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah

29 Sutarjo Adisusilo, J. R, *Pembelajran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), cet. Ke- 3, h. 77

30 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), cet. Ke- 1, h. 3

mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa.

Karakter adalah perilaku perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.[31] Jadi karakter dapat disimpulkan sebagai kepribadian seseorang terdiri dari kumpulan watak dan prilaku hidup yang membedakan dirinya dengan orang lain dan inilah yang dikatakan karakter, karakter ini juga tidak tercipta dalam waktu singkat tetapi tercipta dari suatu cara yang terulang-ulang menjadi sebuah kebiasaan dan kebiasaan terlang-ulang menjadi sebuah tabiat dan tabiat terulang-ulang menjadi sebuah tata kelakuan dan tata kelakuanlah yang melahirkan sebuah budaya dimana gambaran budaya itulah yang kita sebut sebagai karakter, oleh karena itu karakter bisa tercipta dengan adanya sebuah pendidikan karakter yang menciptakan sebuah cara yang tepat dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku**.**

---

31 Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan.* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1

Setiap manusia yang hidup di dunia ini dalam menjalankan kehidupannya pasti mengalami perubahan dan perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan psikologis. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam manusia atau yang berasal dari luar. Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah kepada hal-hal yang lebih baik atau mengarah kepada hal-hal yang buruk. Tanpa disadari bahwa karakter atau akhlak yang dimiliki manusia bersifat fleksibel bisa berubah kapan saja. Karakter manusia suatu saat bisa baik dan buruk. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesana, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesame dan Tuhan.[32]

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi

32 Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), h. 5

anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentuyang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[33]

Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh menyatakan bahwa program pembangunan karakter bangsa dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan sejumlah kementerian. “Ini program keroyokan. Bukan hanya penting tapi genting”.[34]

Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minim nya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan. Desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.

---

33 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23-24

34 Maswardi Muhammad Amin, Edisi Revisi *Pendidikan Karakter Anak Bangsa,* (Jakarta: Baduose Media, 2012), cet. Ke-3, h. 14

Pendidikan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan, anak harus dibiasakan selalu berbuat baik dan malu melakukan kejahatan, berlaku jujur dan malu berbuat curang, rajin dan malu bersikap malas, serta membuang sampah pada tempatnya dan malu membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian, upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama.[35]

2. Pembentukan Karakter

Berbicara mengenai pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Muhammad Athiyah al-Abrasy menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.[36] Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.[37]

Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat, tetapi perlu diperjelas mengenai perlakuan terhadap watak. Apakah

35 Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 7

36 Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 15

37 Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (*Jakarta: Rajawali Pers, 2015*),* h. 133-135

watak itu harus dikembangkan, dibentuk atau difasilitasi. Perspektif pedagogik lebih memandang bahwa pendidikan itu mengembangkan, menguatkan dan memfasilitasi watak, bukan membentuk watak. Jika watak dibentuk maka tidak ada proses pedagogik atau pendidikan, yang terjadi adalah pengajaran. Perspektif pedagogik memandang dan mensyaratkan untuk terjadinya proses pendidikan harus ada kebebasan peserta didik sebagai subjek didik, bukan sebagai objek. Jika peserta didik diposisikan sebagai objek maka hal ini tentu akan bertolak belakang dengan fungsi yang pertama bahwa pendidikan itu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan yang dilandasi oleh pandangan kontruktivisme.[38]

Proses pembentukan karakter pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan, dan ini sering disebut dengan faktor *endogen* dan faktor lingkungan (*eksogen*) yang mana antara keduanya saling terjadi interaksi. Segala sesuatu yang berada di dalam pengaruh kita, baik sebagai individu maupun sebagian dari masyarakat adalah faktor lingkungan. Jadi usaha dalam pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan.

Pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar baik secara formal maupun informal. Jadi pendidikan karakter dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi di antara fokus khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan. Secara normatif pembentukan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik

38 Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 6-7

pula. Dari sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter, ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter yaitu:

a) Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama yang manjadi tempat bagi seseorang sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Di keluargalah proses pendidikan karakter seharusnya berawal. Pendidikan di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi anak yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai dan moral tertentu dan menentukan bagaimana melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras serta latar belakang budaya.

b) Media Massa

Dalam era kemajuan teknologi informasi adalah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan, atau sebaliknya bahwa perusakan karakter atau bangsa adalah media massa khususnya media elektronik, dengan pelaku utama televisi. Sebenarnya besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh pejuang kemerdekaan. Bung Karno, Bung Hatta dan Ki Hajar Dewantara melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan-tulisan mereka di surat kabar. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan, keberanian dan persatuan melalui radio. Mereka

memanfaatkan secara cerdas dan arif teknologi yang ada pada saat itu untuk membangun karakter bangsa.

Besarnya pengaruh media massa terhadap pembentukan karakter ditunjukkan oleh berbagai eksperimen dan kajian. Pemuda yang menyaksikan adegan kekerasan di televisi unya kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan perilaku agresif. Ekspos terhadap adegan kekerasan di media massa ketika masih kanak-kanak menyebabkan berkembangnya prilaku agresif yang tetap terbawa sampai remaja dan dewasa.[39]

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain

39 Gede Raka, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Eles Media Komputindo, 2011), h. 43-47

mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

Tujuan pendidikan karakter sejalan dengan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 3 (3): “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sitem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan dalam pasal 3: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur dari setip butir sila Pancasila. Secara khusus bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar berhati baik, berpikiran baik, berkelakuan baik, memiliki sikap percaya diri, bangga pada Negara, dan mencintai sesama umat manusia.

Fungsi pendidikan karakter menumbuh kembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat (domain kognitif, afektif, psikomotorik), membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur,

berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga Negara yang cinta damai, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain.[40]

4. Nilai-nilai Karakter Siswa

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal.

Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan

40 Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), h. 34-35

pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil atau disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik.

a. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan (religius) pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agamanya. Sebenarnya di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Kejujuran merujuk pada karakter moral yang mempuunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang ataupun mencuri.[41]

2) Bertanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

3) Bergaya hidup sehat, segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

41 Mustari Mohammad, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), h. 12

5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya diri, sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa wirausaha, sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

9) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10) Ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

11) Cinta ilmu, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban dirisendiri serta orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial, sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun, sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5) Demokratis, cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (peduli sosial dan lingkungan), sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan. Pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upayaupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan yaitu:

1. Faktor insting (naluri)
   Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
2. Adat/ Kebiasaan
   Adat/kebiasaan adalah setiap tidakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, tidur, makan, dan olahraga. Kehendak atau kemauan
   Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tunduk tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

3. Suara batin atau suara hati
   Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

6. Hakikat Pendidikan untuk Membentuk Karakter Bangsa

Menurut ajaran Islam, hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai ilahiah pada manusia (fitrah) dengan bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis) sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia *(insan kamil)*. Pada dasrnya,hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan dari pendidikan.

Hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter suatu bangsa (berkeadaban) adalah:

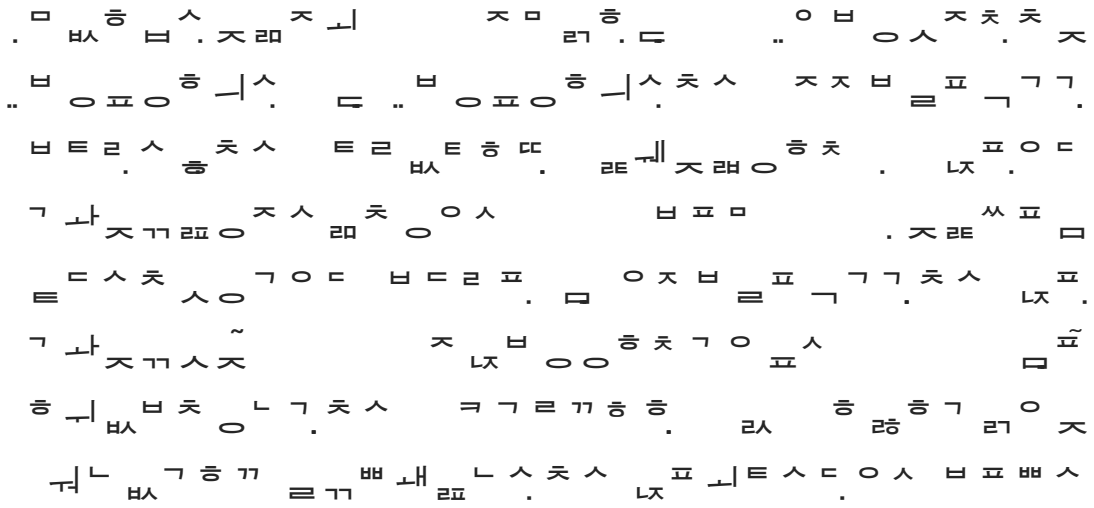
a) Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
b) Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
c) Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.
d) Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
e) Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.[42]

7. Akhlak Terpuji Kepada Allah

1. Taat

42 Anas Salahuddin, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa),* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet. Ke- 1, h. 49

Taat menurut bahasa berarti tunduk, patuh, dan setia. Menurut istilah taat bisa diartikan tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan aturan yang berlaku. Taat kepada Allah SWT berarti patuh kepada perintah dan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dalam segala hal. Baik aturan itu berhubungan dengan ibadah kepada-Nya maupun aturan yang berhubungan dengan berinteraksi dengan sesame manusia dan makhluk yang lainnya. Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 59:



Artinya:
Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[43]

Dari ayat di atas, maka bisa kita simpulkan kepada siapa saja kita harus taat, yaitu:

1. Kepada Allah SWT

   Sebagai seorang Muslim, taat kepada Allah SWT adalah yang paling pertama dan utama. Sebagaimana ayat di atas, kalimat perintah untuk taat yang pertama adalah kepada Allah SWT. Ketaatan kepada Allah SWT ini sifatnya mutlak, tanpa ada keraguan, dan tidak ada tawar menawar dalam segala aspek kehidupan.

2. Kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW

   Ketaatan yang kedua adalah ketaatan kepada Nabi Muhammad SAW. Ketaatan inipun mutlak, sebagaimana ketaatan kepada Allah Swt. ini berarti,taat kepada rasul

43 Al-Quranul Karim, Surat An-Nisa' ayat 59

berarti taat kepada Allah. Demikian juga sebaliknya, tidak taat kepada rasul, berarti tidak taat kepada Allah. Karena ayat di atas jelas bahwa perintah kepada rasul adalah wajib. Hal ini terbukti dari redaksi ayat yang mengulang kata ”taatilah” pada perintah taat yang kedua. Rasulullah telah bersabda:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم اَنَّـهُ قَالَ مَنْ اَطَاعَنِي فَقَدْ اَطَاعَ الله وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَـى الله

Artinya:
”Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: “Barangsiapa mentaatiku sungguh dia telah mentaati Allah, barangsiapa bermaksiat kepadaku maka dia telah bermaksiat kepada Allah". (HR.Muslim)”
Bahkan dalam hadis yang lain, ketaatan kepada Rasul adalah syarat sesorang bias masuk surga.

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ اَنَّ رَسُولَ الله صلى الله عليه وسلم قَالَ كُلُّ اُمَّتِي يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ اِلَّا مَنْ اَبَى قَـالُوا يَـا رَسُـوْلَ اللـه وَمَنْ يَأَ بَى قَالَ مَنْ اَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ اَبَى

Artinya:
”Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Setiap umatku masuk surga selain yang enggan, “ Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, lantas siapa yang enggan?” Nabi menjawab: “Siapa yang taat kepadaku masuk surga dan siapa yang membangkang aku berarti ia enggan.”(HR. Bukhari)

3. Kepada ulil amri / pemerintah

Ketaatan yang ketiga adalah perintah taat kepada pemimpin. Hanya saja ketaatan kepada pemimpin ini tidaklah mutlak, tetapi mempunyai syarat, yaitu selama pemimpin tersebut berpegang kepada kitab Allah dan rasul-Nya. Menurut M. Quraish

Shihab, pada kata “Ulil Amri” dalam ayat di atas tidak didahului kata “ taatilah”. Ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Ulil Amri tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan atau bersyarat dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, apabila perintah Ulil Amri itu bertentangan dengan perintah Allah dan rasul-Nya, maka kita tidak dibenarkan untuk mentaatinya.[44]

2. Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah semata dalam beramal sebagai wujud menjalankan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan dalam semua aspek. Ikhlas merupakan akhlak yang agung. Karenanya, ia memilii kedudukan yang sangat penting dalam setiap amalan, baik amalan hati, lisan, maupun badan. Firman Allah SWT dalam surat Al-An’am ayat 162:

ᄇᄊᄋ ᄑᄑ ᄂᄂᄌᄑ. ᄇᄑᄌ ᄍᄑ ᄇᄇ ᄂᄒ ᄇᄅ ᄅᄐᄂᄂᄇᄑᄀᄎᄉ

ᄒᄉᄎ ᄋ. ᄂᄌᄑᄏᄎᄉ ᄀᄑᄌ ᄉ ᄒᄊᄌᄎᄎᄉ ᄇ ᄋᄂᄌᄇᄎᄆ

ᄌᄆᄇᄒᄄᄋᄇ ᄅᄆ ᄒ ᄑ ᄂᄀ. ᄇᄌᄒᄎᄉ

Artinya:
Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Demikian pula rasulullah SAW telah bersabda berhubungan dengan pentingnya menjaga niat yang ikhlas. Beliau bersabda:

عَـنْ عُمَـرَ بْـنَ الْخَطَّـابِ رَضِـيَ اللَّـهُ عَنْـهُ عَلَـى الْمِنْبَرقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَـلَّى اللَّـهُ عَلَيْـهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَـا الْأَعْمَـالُ بِالنِّيَّـاتِ وَإِنَّمَـا لِكُـلِّ امْـرِئٍ مَـا نَـوَى فَمَـنْ كَـانَتْ هِجْرَتُـهُ إِلَـى دُنْيَـا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَـى امْـرَأَةٍ يَنْكِحُهَـا فَهِجْرَتُـهُ إِلَـى مَـا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:
Dari Umar bin Al Khaththab Ra. berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiaptiap orang (tergantung) apa yang diniatkan. Barangsiapa niat hijrahnya

44 Abu Khair, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII,* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 36

karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"(HR. Bukhari)
Demikianlah, betapa niat yang ikhlas memegang peran yang penting dan utama dalam setiap amalan. Semoga Allah senantiasa memberi kita kekuatan untuk menjaga keikhlasan dalam berniat sehingga kita termasuk golongan muklishin.[45]

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang pembahasan ini penelitian yang pertama sekali dilakukan, karena ditemukan beberapa penelitian lainnya yang relevan diantaranya adalah:

1. Vivi Rokhimatus Sa'diyah tentang Pengembangan Modul ini adalah Aqidah Akhlak Dengan Pendekatan Experiential Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas VIII MTS Nereri 2 Kota Malang hasil dari penelitian adalah pengembangan modul dapat membantu guru dalam penggunaan modul, serta modul mudah dipahami dan dimudahkan untuk peserta didik memahami materi pelajaran.
2. Rahmawati Gultom tentang Modul Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padang sidimpuan. Penelitian ini bertujuan: pertama, mendeskripsikan nilai-nilai yang ditanamkan pada pendidikan karakter di SD TI Binayya Padangsidimpuan. Kedua, mendeskripsikan modul pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SD IT Bunayya Padangsidimpuan. Ketiga, mendeskripsikan modul penilaian pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Bunayya Padangsidimpuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuali tatif dan termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat sepuluh nilai karakter yang digunakan dalam pendidikan karakter di SD IT Bunayya Padangsidimpuan yaitu: *salimul aqīdah, shahilul ibādah, matimul khuluq, qadirun alal kasbi, mutsaqqoful fikri, qowwalu*
3. Fulan Puspita tentang Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan hasil dari penelitian ini adalah pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan adalah landasan yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar baik intrakurikuler maupun

45 Abu Khair, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII...,* h. 37

ekstrakurikuler, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

4. Nindi Sapitri tentang Pengembangan Modul Aqidah Akhlak Berbasis Pendekatan Sainstifik Kelas VIII Di MTS Muhammadiyah Bandar Lampung hasil dari penelitian ini adalah menerapkan modul ini dalam pembelajaran perlu memiliki kemampuan untuk mengatur waktu pembelajaran secara efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dalam modul dapat tercapai secara terpenuhi.

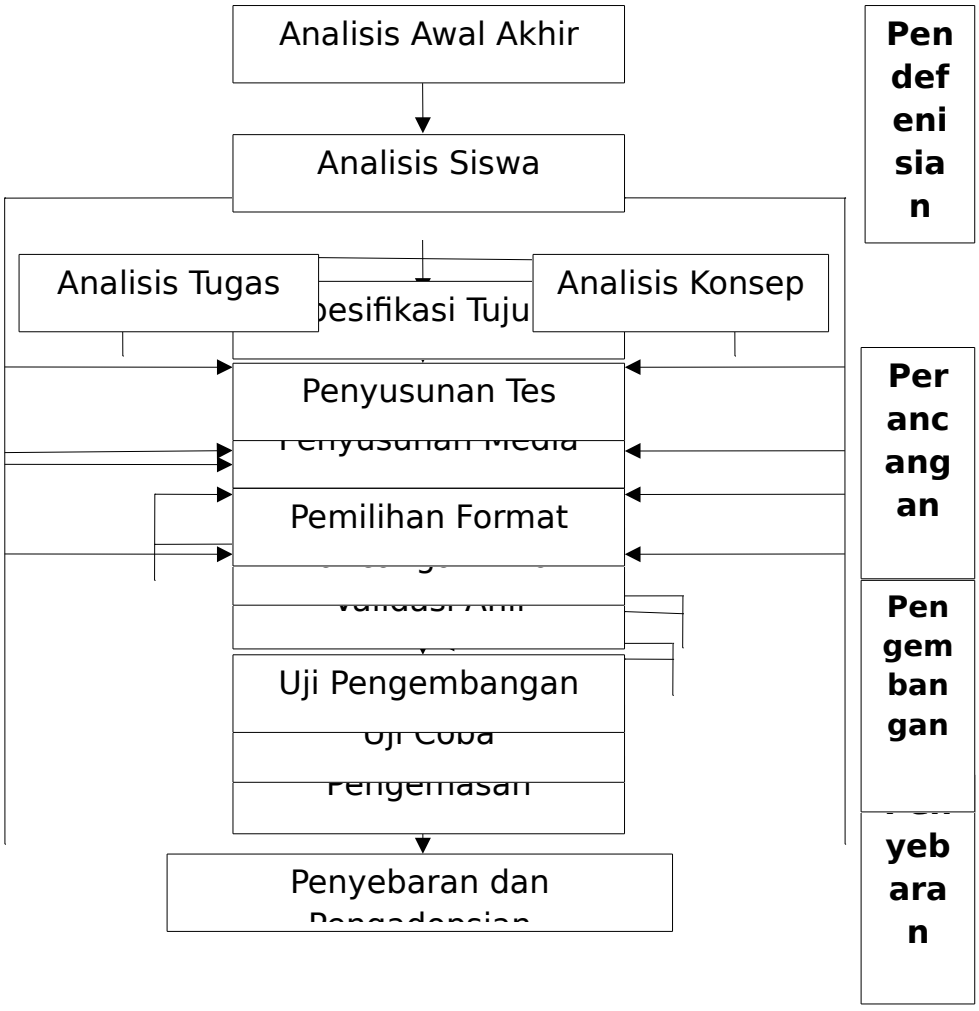
Berdasarkan hasil penelitian diatas tampak bahwa yang menjadi fenomena dalam pengembangan modul pembelajran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter adalah berdasarkan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, karena dengan kita menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik maka ia akan terbiasa melakukannya. Sehingga dengan menggunakan modul dalam pembelajaran menjadikan peserta didik belajar dengan mandiri. Dengan memperhatikan gambar sebelum melakukan materi pelajaran yang ada di modul dapat membiasakan peserta didik berperilaku terpuji, sehingga peserta didik membiasakannya sehari-hari.

Penelitian yang relevan di atas menjadi bukti bahwa kalau penelitian mengenai pengembangan karakter bukan lah penelitian pertama yang dilakukan ternyata penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan beberapa karakter yang digunakan baik itu di sekolah dasar maupun sekolah-sekolah lainnya. Penelitian ini diharapkan akan berbeda dengan kajian-kajianan terdahulu, karena pada kajian ini peneliti akan memfokuskan kajian pada pembiasaan peserta didik yang diberikan pada Madrasah Aliyah. Terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

F. Desain Model

Dari sekian banyak model desain pengembangan maka pada penelitian ini model yang akan digunakan adalah model 4D *(four-D model)*, dalam model ini terdapat empat tahapan model pengembangan yaitu pendefinisian *(define),* tahap perancangan *(design),* tahap pengembangan *(develop)* dan tahap ujicoba

(disseminate). Untuk lebih jelasnya langkah-langkah pengembangan model 4-D seperti yang dibawah ini.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan *(development research)*. Menurut Gay penelitian pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan di suatu Sekolah dan bukan untuk menguji teori. Sedangkan Borg and Gall mendefinisikan bahwa penelitian pendidikan dan pengembangan (R&D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangan dan memvalidasi produk pendidikan.

Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R&D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan dimana ia akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R&D, siklus ini diulang sampai bidang data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan perilaku didefinisikan.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang dihasilan antara lain: bahan pelatihan untuk guru, materi belajar, media, soal, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran.[46]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan tempat dan waktu penelitian merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam penelitian, karena untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses penelitian adalah pemilihan tempat dan waktu yang tepat. Karena itu, penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Agam. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pembelajaran 2019.

C. Karateristik Sasaran Penelitian

46https://navelmagelep.wordpress.com/2012/04/01/penelitian-pengembangan-development-research/

Adapun yang menjadi karateristik penelitian pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Karateristik penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 yang terbiasa belajar menggunakan modul dalam belajar. Dengan modu yang kurang menarik dan masih bersifat umum, mereka tampaknya kurang menarik dalam menggunakan modul dan guru akidah akhlak kelas VII.
2. Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.
3. Pengembangan model, pendekatan dan metode pembentukan karakter peserta didik.
4. Proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembentukan karakter. proses pengembangan, validasi dan ujicoba lapangan tersebut nantinya akan dideskripsikan secara jelas sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.
5. Proses pengembangan model, modul, pendekatan, strategi dan evaluasi pembelajaran akan di dokumentasikan dan dilaporkan secara sitematis sesuai dengan kaidah-kaidah dalam penelitian.

D. Metode dan Pendekatan Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[47] Metode penelitian yang digunakan di sini adalah metode *Research and Development* (R & D) yang sering dikenal dengan penelitian dan pengembangan.

Secara sederhana R & D didefinisikan sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencari temukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna.[48]

Definisi lain penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah utnuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Yang dimaksud dengan produk dalam konteks ini adalah tidak selalu berbentuk hardware (buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas dan laboratorium), tetapi bisa juga perangkat lunak (software) seperti program untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dan lain-lain.

E. Langkah-langkah Pengembangan Model

1. Penelitian Pendahuluan

Pada penelitian ini dilakukan observasi di MTsN 2 Agam sebelum menggunakan dan penerapan model. Dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan modul yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang telah digunakan selama ini. Guru mengajarkan materi pembelajaran dengan berpedoman

47 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. Ke-10. h.12

48 Nusa Putra, *Research & Development, Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT Raja Grasindo, 2012), Cet. Ke-2, h. 67

kepada buku pelajaran yang telah diterapkan dalam menunjang proses pembelajaran. Peneliti sekaligus mengamati proses pembelajaran berlangsung dan melihat apakah guru tersebut menggunakan modul atau tidak.

2. Analisis Kebutuhan

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan dilakukan analisis kebutuhan yang dapat membedakan bagaimana model pengembangan kurikulum yang baru atau kurikulum yang telah ada dengan model-model yang baru dikembangkan.

Disini yang menjadi kebutuhan peserta didik di MTsN 2 Agam adalah sebagai berikut:

a. Modul yang memang menjadikan referensinya buku terbitan Kementerian Agama yang diajarkan di MTsN 2 Agam sehingga meskipun SKL, KI dan KD yang digunakan dalam modul tersebut mengikut pada kurikulum yang sudah ada pada Departemen Agama, namun tingkat kedalaman materi tetap membuat peserta didik tertarik dan antusias untuk belajar.
b. Modul yang didesain dengan rincian yang detail.
c. Modul yang di desain dengan menggunakan bagan/ peta konsep/ ranji, seperti yang termuat dalam buku Kemendikbud, namun juga dilengkapi dengan kegiatan pelatihan sehingga pengetahuan siswa di kontruksi dengan maksimal.
d. Modul yang didesain dengan bahasa yang interaktif dan komunikatif, sehingga meskipun pendidik tidak hadir, peserta didik tetap bisa belajar.

3. Rancangan Model

Dari sekian banyak model desain pengembangan maka pada penelitian ini model yang akan digunakan adalah model 4D *(four-D model)*, dalam model ini terdapat empat tahapan model pengembangan yaitu pendefinisian *(define),* tahap

perancangan *(design),* tahap pengembangan *(develop)* dan tahap ujicoba *(disseminate)*.

Secara garis besar keempat tahap tersebut sebagai berikut:

a. Tahap Pendefinisian *(define)*

Tujuan pendefenisian berguna untuk menentukan dan mendefenisikan kebutuhan-kebutuhan didalam proses pembelajaran serta mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan. Dalam tahap ini dibagi menjadi beberapa langkah :

1) Analisis awal *(Front-end Analysis*)

Analisis awal dilakukan untuk mengetahui permasalahan dasar dalam pengembangan modul. Pada tahap ini dimunculkan fakta-fakta dan alternatif penyelesaian sehingga memudahkan untuk menentukan langkah awal dalam pengembangan modul pembelajaran akidah akhlak yang sesuai untuk dikembangkan. Pada langkah ini dilakukan observasi pada MTsN 2 Agam untuk mengetahui masalah dasar yang terjadi. Peneliti melakukan kajian pada pengembangan modul pembelajaran akidah akhlak yang berlaku serta teori belajar yang mendukung sebagai upaya pemecahan solusi dari masalah tersebut. Hal ini yang menjadi latar belakang perlu atau tidaknya pengembangan modul pembelajaran akidah akhlak di MTsN 2 Agam tersebut perlu dikembangkan sebaik mungkin.

2) Analisis peserta didik *(Leaner Analysis)*

Analisis peserta didik sangat penting dilakukan pada awal perencanaan, analisis peserta didik dilakukan dengan cara mengamati peserta didik dan melakukan observasi kelapangan. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan ciri, kemampuan dan pengalaman peserta didik, baik

secara kelompok maupun individu. Analisis peserta didik meliputi karateristk kemampuan akademik, usia dan motivasi terhadap mata pelajaran. Analisis peserta didik dilakukan untuk mendapatkan gambaran karateristik siswa antara lain: tingkat kemampuan dan perkembangan intelektualnya dan keterampilan-keterampilan individu atau sosial yang sudah dimiliki dan dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

3) Analisis Tugas *(Task Analysis)*

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi tugas-tugas utama yang dilakukan oleh peserta didik, analisis tugas terdiri dari analisis terhadap kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), serta indikator yang terkait materi yang akan dikembangkan melalui pengembangan modul.

4) Analisis Konsep *(Concept Analysis)*

Analisis bertujuan untuk menentukan isi materi dalam pengembangan modul yang ingin dikembangkan. Analisis konsep dibuat dalam peta konsep pembelajaran yang nantinya digunakan sebagai sarana pencapaian kompetensi tertentu, dengan cara mengidentifikasi dan menyusun secara sistematis bagian-bagian utama materi pembelajaran. Hasil analisis ini akan dijabarkan pada modul yang dikembangkan dalam bentuk model pembelajaran, analisis konsep harus sesuai dengan pembelajaran yang dipakai di MTsN 2 Agam dan materi yang diajarkan adalah materi tentang taat dan ikhlas oleh karena itu dibutuhkan modul yang mampu mengintegrasikan beberapa materi tersebut. Sehingga proses pembelajaran akidah akhlak di MTsN dilaksanakan secara efektif dan efisien. Penyajian materi disajikan pada aspek penguasaan terhadap materi sehingga siswa mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh guru tersebut.

5) Analisis Tujuan Pembelajaran *(Specifyng instructional objectives)*

Analisis tujuan pembelajaran digunakan untuk menentukan indikator pencapain pembelajran yang didasarkan atas analisis materi dan analisis kurikulum. Dengan menuliskan tujuan pembelajaran peneliti dapat mengetahui kajian apa saja yang akan ditampilkan dlam pengembangan bahan ajar dan akhirnya menentukan seberapa tujuan pembelajaran yang tercapai.

b. Tahap Perancangan*(design)*

Tujuan tahap ini adalah menyiapkan *prototipe* perangkat pembelajaran.Tahap ini terdiri dari beberapa langkah yaitu :

1) Penyusunan tes acuan patokan, merupakan langkah awal yang menghubungkan antara tahap pendefenisian dan perencanaan. Tes disusun berdasarkan Tujuan Pembelajaran Khusus (Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013), tes ini merupakan suatu alat yang mengukur terjadi nya perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah kegiatan belajar mengajar.
2) Pemilihan media yang sesuai tujuan, untuk mengidentifikasi media pemebelajaran yang relevan dengan karaterisktik materi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Media yang dipilih untuk menyesuaikan analisis peserta didik, analisis konsep, dan analiss tugas. Hal ini berguna untuk membantu peserta didik dalam pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan.
3) Pemilihan format, di dalam pemeliharan format dilakukan pada langkah awal, pemilihan ini dilakukan agar format yang dipiih sesuai dengan materi pembelajaran. Pemilihan bentuk penyajian disesuai kan dengan media pemeblajaran yang digunakan. Pemilihan format dalam pengembanagan dimaksudkan mendesain isi pembelajaran.

c. Tahap Pengembangan *(develop)*

Tahap pengembangan bertujuan menghasilkan suatu bahan ajar yang berbentuk modul pembelajaran akidah akhlak yang telah direvisi sesuai dengan saran validator, sehingga diperoleh bentuk akhir modul yang dapat digunakan dalam uji coba. Tahap ini terdiri dari uji validitas, praktikalitas, dan efektivitas

1) Uji validitas

Proses penilaian validasi pada pakar (dosen) dalam bentuk penyebaran angket dan secara individual, begitu juga untuk praktisi (guru) dilaksanakan dengan penyebaran angket. Hasil penilaian dari validator yang terdiri dari dua orang dosen dan satu orang guru terhadap modul pembelajaran menyatakan bahwa modul dinyatakan valid dengan beberapa revisi sehingga dapat diujicobakan.

2) Uji praktikalitas

Setelah modul dinyatakan sangat valid oleh validator dari hasil analisis angket, langkah selanjutnya adalah modul diujicobakan kepada guru dan peserta didik. Dari ujicoba tersebut diperoleh beberapa tanggapan yang positif untuk melanjutkan penggunaan modul pembelajaran ini. Diantara tanggapan tersebut sebagaimana yang terdapat dalam lampiran.

Selanjutnya untuk memperoleh nilai praktikalitas penggunaan modul dari guru dan peserta didik. Data diuji praktikalitas oleh guru dan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan modul akidah akhlak diperoleh melalui

lembaran angket uji praktikalitas oleh guru dan lembaran angket uji praktikalitas oleh siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan modul akidah akhlak. Lembaran angket ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi lembaran praktikalitas guru dan peserta didik.

3) Uji efektivitas

Uji efektivitas diolah dengan menggunakan rumus *t test uji efektivitas.* Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\acute{x}_1 - \acute{x}_2}{sd_g\sqrt{\frac{1}{n_1}+\frac{1}{n_2}}}$$

Selanjutnya ditentukan *t tabel* dengan ketentuan:

t_{tabel} = t (1-a).(db)

Setelah hasil *t hitung* dan *t tabel* diketahui, maka dilakukan penilaian dengan kriteria berikut:

H_0 = $\acute{x}$ E = $\acute{x}K$

H_1 = $\acute{x}$ E > $\acute{x}K$

Kesimpulan:

H_0 = kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol

H_1 = kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol

Diketahui:

t_{hitung}=3,81

t_{tabel} = 2,46

Kriteria pengujiannya :

Tolak H_0 jika t_{hitung}>t_{tabel} , dan terima H_0 jika t_{tabel} > t_{hitung}

6) Tahap Penyebaran*(disseminate)*

Pada tahap ini merupakan tahap pengguna perangkat yang telah dikembangnkan pada skala yang lebih luas misalnya dikelas lain, di sekolah lain, oleh Guru yang lain. Tujuan ini adalah untuk meguji efektifitas pengguna perangkat didalam KBM.

4. Telaah Pakar

Setelah model berhasil dirancang, maka di ujicobakan dulu kepada tim ahli. Uji coba model pengembangan kurikulum tidak dilakukan secara empiris dengan cara menguji penggunaan model didalam proses pembelajaran. Uji coba pada langkah ini dalam bentuk meminta masukan, kritik dan saran, analisis dari para ahli yang berpengalaman. Adapun pakar yang akan diminta dalam penelitian ini nantinya adalah ahli guru akidah akhlak dan ahli pembelajaran.

5. Ujicoba, evaluasi dan revisi model

Pada langkah ini, dilakukan uji coba yang bersifat emperis terhadap semua rumusan yang telah dihasilkan pada tahapan sebelumnya. Langkah selanjutnya adalan merevisi model yang berdasarkan pada data hasil evaluasi pembelajaran dan kurikulum. Kemudian setelah itu, model dan instrumen direvisi lagi dan disempurnakan berdasarkan masukan dari tim ahli.

6. Implementasi Model

a. Pengumpulan data

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menemukan model pengembangan modul pembelajaran akidah akhlak, maka sumber data yang dijadikan komponen penting adalah peseta didik dan tenaga pendidik (guru), buku sumber. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah produk dan observasi lapangan.

b. Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang mendeskripsikan validitas, praktikalitas dan efektivitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data dan Hasil Pengembangan

Hasil yang diperoleh dari pengembangan bahan ajar mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 2 Agam ini adalah berupa modul. Penelitian ini menghasilkan sebuah produk pembelajaran berupa bahan ajar yang berbentuk modul dengan materi yang sesuai dengan pemetaan KI dan KD pembelajaran akidah akhlak kelas VII. Cakupan materi yang dibahas dalam bahan ajar mengacu kepada modul yang digunakan di MTsN 2 Agam yang tidak mengalami perubahan. Modul ini dijadikan contoh oleh guru akidah akhlak dalam mengembangankan kemampuan dalam mengajar sehingga dapat tercipta suasana belajar yang aktif dan efisien, serta untuk membentuk karakter peserta didik. Modul ini peserta didik dibimbing untuk memahami apa yang diisampaikan oleh guru, serta untuk membangun pengetahuan peserta didik secara individual, apalagi untuk peserta didik MTsN.

Pengembangan bahan ajar akidah akhlak yang berbentuk modul ini dapat dijadikan sebagai pendamping buku paket terbitan Kementerian Agama sebagai sumber utama atau acuannya akan meningkatkan pemahaman dan aktivitas peserta didik dalam

pembelajaran. Hal itu dikarenakan modul yang dikembangkan dapat memicu peserta didik untuk membentuk karakter sehingga dapat mencapai aspek afektif dengan lebih baik, hingga pada akhirnya cakupan ke tiga ranah pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Model pengembangan yang digunakan adalah 4-D (*Four Model*). Alasan pemilihan model 4-D ini karena langkah-langkah pengembangan modelnya cukup praktis, sistematis dan sederhana, sehingga mudah untuk diaplikasikan. Di samping itu, langkah-langkah pengembangan yang ditawarkan oleh model ini sangat cocok untuk diterapkan dengan kondisi yang ada di MTsN 2 Agam. Di antara langkah-langkah tersebut adalah:

1. Penelitian Pendahuluan

   Pada langkah ini dilakukan observasi di kelas VII.1 sebelum penggunaan dan penerapan model. Maksudnya agar didapat gambaran tentang keadaan pembelajaran apa adanya yang merupakan gambaran dari modul yang digunakan sebagaimana yang ada selama ini. Guru mengajarkan materi hanya menggunakan buku pegangan terbitan Kementerian Agama sesuai dengan perkembangan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Peneliti sekaligus mengamati seluruh rangkaian proses pembelajaran. Hasil kegiatan ini adalah data atau informasi tentang pembelajaran apa adanya sebelum menggunakan model.

   Informasi yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi adalah ditemukan bahwa kurangnya pembentukan

karakter peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, data nilai akidah akhlak peserta pemahaman karakter materi taat, adapun nilai nilai karakter peserta didik tersebut adalah sebagai berikut:

No	Nama Siswa	Nilai Karakter Taat
1	Abdul Aziz Khairi Zain	20
2	Afria Yolanda	40
3	Afrizal	40
4	Aniva Ayu Maylova	80
5	Annisa Ariani	80
6	Fakhri Emil Habib	60
7	Farrel Tearsense	20
8	Gufran Arrahman	60
9	M. Aqil Hidayatullah	60
10	M. Zhafran Syafiq	80
11	Murdani Adriansyah	60
12	Nabila Putri Lubis	60
13	Nafidza Raisya Nisa	60
14	Naufal Khairullah	80
15	Rahma Najwa Fauzana	80
16	Raihan Akbar	60
17	Raihana Febri Wardah	80
18	Rajudin	60
19	Reifa Ramadhan BR Sembiring	80

20	Rinda Suci Athika Sari	80
21	Riwal Andhika Rahman	40
22	Rizky Saputra	80
23	Salam Rasaki Purnama	80
24	Sarmila Maharani	80
25	Wahyu Nusantara Aji	80
26	Zahra Aqila	40
27	Zikri Duta Ramadhan	60
28	Zulfia Rahmi	60
JUMLAH ∑		**1780**
RATA-RATA		**63,58**

Tabel 1. *Hasil Belajar Peserta didik Pada Tahap Observasi Di Kelas VII.1 Sebelum Penggunaan Modul*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak kurang memuaskan. Karena itulah diperlukan penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran akidah akhlak.

Dalam hal ini, salah satu hal yang dapat dilakukan demi menunjang hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik serta meningkatkan antusias peserta didik dalam belajar adalah dengan mengembangkan modul pemecahan masalah berbasis karakter. Sehingga dengan demikian, diharapkan eserta didik dapat menjadi antusias dalam belajar dan hasil belajarpun semakin meningkat.

2. Analisis Kebutuhan

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan, maka dilakukan analisis kebutuhan pada semua komponen kurikulum berdasarkan pada data yang didapat pada penelitian pendahuluan, supaya dapat dibedakan pembelajaran yang menerapkan modul yang biasa atau yang sudah ada dengan menerapkan bahan yang baru.

Disini yang menjadi kebutuhan peserta didik di MTsN 2 Agam adalah:

a. Modul yang dilengkapi dengan evaluasi dalam bidang kognitif dan afektif.
b. Modul yang didesain dengan rincian yang detail.
c. Modul yang di desain dengan menggunakan bagan/ peta konsep/ ranji, seperti yang termuat dalam buku terbitan Kementerian Agama, namun juga dilengkapi dengan soal pemecahan masalah berbasis karakter.
d. Modul yang didesain dengan bahasa yang interaktif dan komunikatif, sehingga meskipun pendidik tidak hadir, peserta didik tetap bisa belajar sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri.

3. Rancangan Model

Diantara sekian banyak model desain pembelajaran yang ada, maka pada penelitian ini model yang akan digunakan adalah model pengembangan 4-D(*Four Model*). Model ini terdiri dari 4 tahap, yaitu:

a. Tahap Pendefenisian

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap *define* atau pendefenisian. Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefenisikan syarat-syarat pembelajaran dengan melakukan analisis kurikulum/ tugas, analisis konsep dan analisis peserta didik.

Pada tahap ini dilakukan analisis kurikulum, analisis karakteristik peserta didik dan analisis konsep (materi). Analisis kurikulum bertujuan untuk mendefenisikan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Analisis konsep (materi) bertujuan untuk menentukan isi dan materi pembelajaran yang dibutuhkan dalam pengembangan modul. Sedangkan analisis

peserta didik bertujuan untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Untuk lebih jelasnya tahap penefenisian ini, diuraikan di bawah ini:

1) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan terhadap kurikulum 2013. Kurikulum ini dipilih karena sekolah yang menjadi objek penelitian MTsN 2 Agam pada kelas VII menggunakan kurikulum 2013. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum untuk mata pelajaran akidah akhlak kelas VII semester I mengacu pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Uraian KI dan KD tersebut sebagaimana yang dijabarkan di bawah ini:

KI yang dipedomani dalam pengembangan modul adalah:

1) KI 1 :

   Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

2) KI 2 :

   Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

3) KI 3 :

   Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

4) KI 4 :

   Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai

dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

KD yang dipedomani dalam pengembangan modul ini adalah:

1) KD 1.3 :
   Menghayati sifat taat, ikhlas dalam kehidupan sehari-hari
2) KD 2.3 :
   Membiasakan perilaku taat, ikhlas dalam kehidupan sehari-hari
3) KD 3.3. :
   Memahami pengertian, dalil dan contoh sifat taat, ikhlas
4) KD 4.3. :
   Menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan dampak positif dari perilaku taat, ikhlas dalam fenomena kehidupan

Berdasarkan hasil analisis Kompetensi Dasar, diharapkan peserta didik mampu mengenal konsep-konsep submateri yang telah dipaparkan sebelumnya. Kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari konsep-konsep tersebut mencakup ranah pengetahun (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*Psikomotor*). Kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam ranah pengetahuan adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya terhadap kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan modul.

KI dan KD yang tercantum dalam buku akidah akhlak kelas VII MTsN, sudah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan Kementerian Agama. Kesesuaiannya juga mencakup fakta, konsep, prinsip dan prosedur serta mencakup semua ranah. Akan tetapi, ranah pada aspek kognitif kurang memadai dalam

buku yang tersedia, sementara untuk ranah afektif dan psikomotor sudah berada pada level yang baik.

2) Analisis Konsep

Analisis konsep dimaksudkan untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang akan diajarkan agar dapat disusun secara sistematis sesuai dengan urutan penyajiannya. Hasil analisis ini akan dijabarkan pada modul yang akan dikembangkan dalam bentuk aktivitas pembelajaran. Analisis konsep juga disesuaikan dengan tuntutan kurikulum. Berdasarkan kurikulum 2013 ini, materi yang diajarkan di kelas VII semester I adalah:

1. Akidah Islam
   Dalam Bab ini materi yang akan dipelajari tentang Pengertian Akidah Islam, Dasar-dasar Akidah Islam, Tujuan Akidah Islam, dan Hubungan Iman, Islam, dan Ihsan.
2. Sifat-sifat Allah SWT dan Pembagiannya
   Dalam Bab ini materi yang akan dipelajari tentang Sifat Wajib dan Mustahil Allah SWT, Sifat Jaiz Bagi Allah SWT.
3. Taat, Ikhlas, Khauf, dan Taubat
   Dalam Bab ini yang akan dipelajari taat, ikhlas, khauf dan taubat.
4. Adab Shalat dan Berdzikir
   Dalam Bab ini yang akan dipelajari adalah Adab Shalat dan Adab Berdzikir.
5. Keteladanan Nabi Sulaiman A.S
   Dalam Bab ini yang akan dipelajari tentang keagungan Nabi Sulaiman.

Semua materi ini merupakan materi yang akan diajarkan di kelas VII semester I, namun materi yang di ujikan yaitu materi taat dan ikhlas. Dalam buku pegangan yang digunakan siswa dalam belajar, lebih cenderung hanya terfokus pada aspek afektif dan

psikomotor saja. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah modul yang mampu menjadi buku pendamping untuk memenuhi aspek kognitif sesuai dengan tuntutan indikator pembelajaran. Sehingga dengan adanya buku pendamping berupa modul tersebut mampu mengintegrasikan seluruh aspek dalam pembelajaran, baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehingga proses pembelajaran Akidah Akhlak bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien, dengan demikian, tidak ada lagi ranah atau aspek pembelajaran yang terkesampingkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bulan februari 2019 diperolah gambaran bahwa pada umumnya buku paket yang digunakan dalam proses pembelajaran akidah akhlak di MTsN 2 Agam kurang memadai dalam memenuhi kebutuhan siswa. Dimana dalam buku yang tersedia, aspek yang lebih dominan diperhatikan adalah pada ranah afektif dan psikomotor, sementara ranah kognitif terkesan tidak menjadi prioritas. Oleh karena itu, maka dibutuhkanlah modul yang dapat dijadikan sebagai pendamping buku akidah akhlak yang telah tersedia di sekolah. Bahan ajar yang dibutuhkan adalah berupa modul, sehingga nantinya modul ini mampu menjadi sarana untuk mengaktifkan kognitif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan, serta memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan dan menjawab soal evaluasi yang terkait dengan aspek pada ranah kognitif.

Penyajian materi difokuskan pada aspek penguasaan terhadap materi, sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri serta mengaitkan pembelajaran dengan problem yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya sekedar memahami fakta dan realita yang terjadi di lapangan, namun juga mempu menganalisis permasalahan yang terjadi dengan ilmu atau struktur kognitif yang dimilikinya.

Proses pembelajaran atau penyajian materi dalam modul ini berupaya memadukan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, yaitu kemampuan kerja kelompok yang rendah. Dengan demikian, modul ini tentunya dapat dilaksanakan secara mandiri maupun berkelompok. Tentunya, dalam hal ini dibutuhkan seorang guru yang mampu mendesain pembelajaran menjadi lebih terarah dengan menggunakan modul ini sebagai pendamping buku paket terbitan Kementerian Agama.

3) Analisis Siswa

Analisis siswa bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan siswa. Analisis siswa dijadikan sebagai gambaran untuk mengembangkan modul akidah akhlak. Data untuk menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan siswa didapat melalui wawancara dan pengamatan (observasi). Wawancara dilakukan dengan beberapa orang siswa secara

langsung. wawancara ini dilakukan pada awal semester II yaitu pada Februari 2019. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa menginginkan modul yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu. Siswa mengharapkan adanya modul yang dapat membuat mereka merasa tertantang untuk mempelajari materi akidah akhak, bukan hanya terfokus pada pendapat, sikap dan praktek saja. Contohnya, dalam modul tersebut banyak evaluasi dan penugasan, sehingga mampu menghilangkan rasa bosan siswa, karena soal yang menantang dan menarik.

Tanggapan siswa yang demikian itu, dilatarbelakangi dengan rasa bosan jika berhadapan dengan pembelajaran akidah akhlak yang kesannya hanya mengarah pada penilaian sikap saja, namun tidak menambah pengetahuan dan pemahaman terkait dengan materi pokok pembelajaran. Padahal, di akhir pembelajaran yang menjadi tolak ukur penilaian adalah pertanyaan mengenai materi-materi yang berhubungan dengan pengetahuan, serta sedikit sekali yang berhubungan dengan afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil observasi peserta didik di MTsN 2 Agam selama ini terbiasa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mata Agama. Sehingga kebiasaan tersebut terbawa pada setiap proses pembelajaran, karena itu siswa lebih suka melakukan (*action*) dibanding hanya dengan duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru, dengan demikian, berarti

peserta didik di MTsN 2 Agam ini membutuhkan pengembangan modul yang lebih mengedepankan aktivitas melalui *construct* pengetahuan.

b. Tahap Perancangan

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang suatu bahan ajar yang berbentuk modul pembelajaran Akidah Akhlak. Modul dibuat sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran yang berlandaskan kurikulum 2013 pada pembelajaran akidah akhlak kelas VII MTsN.

Modul dirancang berdasarkan KI dan KD kurikulum 2013 pada pembelajaran akidah akhlak yang bersumberkan pada buku-buku akidah akhlak yang dipelajari di kelas VII di MTsN 2 Agam. Namun untuk penyajian materi tidak terlepas dari materi yang terdapat dalam buku paket terbitan Kementerian Agama.

Modul ini penulis desain berdasarkan teori yang digunakan, karena modul ini dirancang untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Penyajian materi dan aktivitas pembelajaran dalam modul ini di awali dengan:

1) Cover, di desain dengan menggunakan gambar yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas didalamnya. Cover menggunakan gambar manusia sedang sujud dan penulis beri judul dengan modul akidah akhlak materi Taat dan Ikhlas MTsN 2 Agam 2019.
2) Kompetinsi inti, yang menjelaskan tentang segala sesuatu yang mesti dicapai dalam pembelajaran. Kompetensi inti ini

menjabarkan tentang empat kompetensi, mulai dari kompetensi spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

3) Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian, yang menjelaskan tentang gambaran atau uraian secara rinci dari Kompetensi Inti.
4) Peta konsep, yang menjelaskan tentang gambaran materi dan urutannya yang akan dijabarkan di dalam modul setiap pembahasan. Gambarannya dibuat dalam bentuk rangkuman dari judul dan sub judul yang terdapat dalam modul.
5) Kegiatan pembelajaran, pada bagian ini dalam satu bahan ajar berupa modul kegiatan pembelajaran dibagi pada emapat bagian, yaitu menggali pemahaman awal peserta didik tentang materi, menyajikan materi yang sesuai dengan KI, KD, indikator dan tujuan pembelajaran, mengevaluasi pemahaman siswa sesuai dengan materi melalui pertanyaan dan penugasan, dan penyempurnaan (pengayaan) materi.
6) Perintah mengerjakan lembaran pengamatan, dimaksudkan untuk mengingatkan siswa untuk melakukan evaluasi dan menguji sejauh mana pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari dan dilihat pada setiap kegiatan belajar.
7) Tes objektif atau pemecahan masalah berbasis karakter, yang berisikan tentang soal-soal yang digunakan untuk menguji kompetensi atau kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah mereka pelajari.

8) Daftar kepustakaan, merupakan buku-buku atau referensi yang dijadikan sebagai sumber materi dalam pembuatan modul akidah akhlak.

c. Tahapan Pengembangan

Tahap pengembangan bertujuan menghasilkan suatu bahan ajar yang berbentuk modul pembelajaran akidah akhlak yang telah direvisi sesuai dengan saran validator, sehingga diperoleh bentuk akhir modul yang dapat digunakan dalam uji coba. Tahap ini terdiri dari uji validitas, praktikalitas, dan efektivitas.

1) Hasil Penilaian Angket Validasi Modul

Pada kegiatan ini pakar dan praktisi diminta menilai modul yang sudah dibuat. Penilaian mencakup beberapa aspek, yaitu aspek pembelajaran, aspek materi dan aspek bahasa, yang semuanya itu dirinci dalam aspek: cover, kompetinsi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian, peta konsep, kegiatan pembelajaran, Perintah mengerjakan lembaran pengamatan, dan daftar kepustakaan. Dalam menvalidasi, validator diminta memberikan penilaian serta saran perbaikan terhadap modul yang telah dirancang.

Proses penilaian validasi pada pakar (dosen) dalam bentuk penyebaran angket dan secara individual, begitu juga untuk praktisi (guru) dilaksanakan dengan penyebaran angket. Hasil penilaian dari validator yang terdiri dari dua orang dosen dan satu orang guru terhadap modul pembelajaran menyatakan bahwa modul dinyatakan valid dengan beberapa

revisi sehingga dapat diujicobakan. Hasil validasi modul oleh dosen dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kriteria Bahan Ajar	Kategori
1	Aspek Materi	Sangat Valid
2	Aspek Pembelajaran	Sangat Valid
3	Aspek bahasa	Sangat Valid
Rata-Rata		

Tabel 2. *Hasil Validasi Modul Oleh Dosen*

Tabel 2 menunjukkan bahwa modul yang telah dirancang berada pada kategori sangat valid. Nilai validasi dua orang dosen pakar, dosen pertama 89,59% dikategorikan sangat valid dan dosen kedua 90,63% sangat valid, sehingga rata-rata keseluruhan aspek tersebut adalah 90,11%, sehingga modul sudah dapat diujicobakan setelah diadakan sedikit revisi. Sedangkan lembaran validasi yang diisi oleh dosen dan praktisi dapat dilihat pada lampiran.

No	Validator	Saran	Tindak lanjut
1	Dr. Melyann Melani, SS, M.Pd	Langkah pembelajaran disesuaikan dengan proses saintifik pembelajaran dalam Kurikulum 2013	Sudah disesuaikan berdasarkan proses saintifik Kurikulum 2013.
2	Dr. H Nunu	Konten instrumen	Sudah di perbaiki

	Burhanuddin, Lc, M.Ag	bagus, perlu dikembangkan penguasaan IT instrumen	berdasarkan saran akar

Tabel 3. Saran Dan Tindak Lanjut Terhadap Modul Berdasarkan Penilaian Validator

Dengan demikian, setelah mendapatkan masukan dari validator, dapat disimpulkan bahwa modul ini sangat valid dan bisa diujicobakan setelah melakukan sedikit revisi dan saran yang diberi oleh validator. Selanjutnya dilakukan uji praktikalitas modul terhadap guru untuk mendapatkan data respon kepraktisan modul yang telah divalidasi oleh pakar.

2) Hasil Penilaian Angket Praktikalitas Modul

Setelah modul dinyatakan sangat valid oleh validator dari hasil analisis angket, langkah selanjutnya adalah modul diujicobakan kepada guru. Dari ujicoba tersebut diperoleh beberapa tanggapan yang positif untuk melanjutkan penggunaan modul pembelajaran ini. Diantara tanggapan tersebut sebagaimana yang terdapat dalam lampiran.

Selanjutnya untuk memperoleh nilai praktikalitas penggunaan modul dari guru. Data diuji praktikalitas oleh guru terhadap pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran akidah akhlak diperoleh melalui lembaran angket uji praktikalitas oleh guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran akidah akhlak. Lembaran angket ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi

lembaran praktikalitas guru. Setelah modul dinyatakan valid oleh validator, langkah selanjutnya bahan ajar diujicobakan. Pelaksanaan ujicoba dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2019 di kelas VII.1 di MTsN 2 Agam. Pada pelaksanaan uji coba didapat data uji praktikalitas. Hasil analisis angket yang diberikan pada guru bertujuan untuk melihat tingkat praktikalitas modul pembelajaran akidah akhlak. Dari hasil analisis terhadap angket uji praktikalitas yang dinilai oleh guru, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

No	**Aspek Yang Divalidasi**	**Kriteria**	**%**
1	Kemudahan dalam penggunaan	Sangat praktis	95
2	Manfaat yang didapat	Sangat praktis	97,7
3	Efektivitas waktu	Sangat praktis	100
Rata-rata		**Sangat praktis**	**97,56**

Tabel 4. Hasil Praktikalisasi Modul Oleh Guru

Hasil keseluruhan menunjukkan modul pembelajaran yang dikembangkan termasuk kategori sangat praktis dan persentase rata-rata 97,25% menurut guru. Modul pembelajaran yang digunakan dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan alokasi waktu dengan baik serta mempermudah penerapannya oleh guru.

3) Hasil Penilaian Efektivitas Modul

Uji efektivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan modul adalah dengan mengadakan uji coba sebelum modul dan setelah modul. Dimana di sini disiapkan kelas VII.1, kelas yang diuji pertama yaitu sebelum memakai modul dari peneliti, peneliti selanjut menggunakan modul dari peneliti. Setelah itu hasil belajar yang pertama dan kedua membandingkan dengan rumus sehingga akhirnya diketahui bahwa modul yang dikembangkan memang memberikan kontribusi terhadap hasil dan pemahaman belajar peserta didik. Sehingga peneliti mengembangkan modul akidah akhlak memberikan manfaat dan menunjang proses pembelajaran. Adapun hasil belajar sebelum dan setelah modul adalah:

Nilai Sebelum Modul

Tabel 5.Hasil belajar sebelum menggunakan modul

No	Nama	Nilai
1	Abdul Aziz Khairi Zain	30
2	Afria Yolanda	60
3	Afrizal	50
4	Aniva Ayu Maylova	50
5	Annisa Ariani	70
6	Fakhri Emil Habib	50
7	Farrel Tearsense	70
8	Gufran Arrahman	80
9	M. Aqil Hidayatullah	60
10	M. Zhafran Syafiq	70
11	Murdani Adriansyah	70
12	Nabila Putri Lubis	70
13	Nafidza Raisya Nisa	80
14	Naufal Khairullah	60
15	Rahma Najwa Fauzana	60
16	Raihan Akbar	60
17	Raihana Febri Wardah	60

18	Rajudin	80
19	Reifa Ramadhan BR Sembiring	60
20	Rinda Suci Athika Sari	70
21	Riwal Andhika Rahman	80
22	Rizky Saputra	80
23	Salam Rasaki Purnama	80
24	Sarmila Maharani	70
25	Wahyu Nusantara Aji	80
26	Zahra Aqila	70
27	Zikri Duta Ramadhan	70
28	Zulfia Rahmi	70
JUMLAH∑		1860
RATA-RATA		66,42

Nilai Setelah Modul

No	Nama	Nilai
1	Abdul Aziz Khairi Zain	50
2	Afria Yolanda	70
3	Afrizal	70
4	Aniva Ayu Maylova	60
5	Annisa Ariani	90
6	Fakhri Emil Habib	70
7	Farrel Tearsense	80
8	Gufran Arrahman	90
9	M. Aqil Hidayatullah	70
10	M. Zhafran Syafiq	80
11	Murdani Adriansyah	80
12	Nabila Putri Lubis	80
13	Nafidza Raisya Nisa	100
14	Naufal Khairullah	70
15	Rahma Najwa Fauzana	70
16	Raihan Akbar	70
17	Raihana Febri Wardah	70
18	Rajudin	100
19	Reifa Ramadhan BR Sembiring	70
20	Rinda Suci Athika Sari	90

21	Riwal Andhika Rahman	90
22	Rizky Saputra	90
23	Salam Rasaki Purnama	90
24	Sarmila Maharani	80
25	Wahyu Nusantara Aji	90
26	Zahra Aqila	80
27	Zikri Duta Ramadhan	80
28	Zulfia Rahmi	80
JUMLAH∑		2210
RATA-RATA		78, 92

Tabel 6.Hasil belajar setelah menggunakan modul

Dari data hasil belajar yang diperoleh, dapat dipahami bahwa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak lebih tinggi setelah memkai modul. Karena itulah diperlukan penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran akidah akhlak. Dalam hal ini, salah satu hal yang dapat dilakukan demi menunjang hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik serta meningkatkan antusias peserta didik dalam belajar adalah dengan mengembangkan modul. Sehingga dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menjadi antusias dalam belajar dan hasil belajarpun semakin meningkat. Hasil belajar sebelum memakai modul adalah 66,42% sementara itu hasil belajar peserta didik setelah memakai modul adalah 78,92 %. Dengan demikian dipahami bahwa bahan ajar yang berupa modul akidah akhlak memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

d. Tahap Pendesiminasian

Tahap ini merupakan tahap penyebaran modul yang sudah dikembangkan pada skala yang lebih luas, misalnya di sekolah lain,

kelas lain atau oleh guru lain. Namun, tahap ini tidak dapat dilakukan oleh peneliti secara luas, dikarenakan keterbatasan biaya dan pelaksanaan penelitian. Akan tetapi, di lain kesempatan peneliti akan tetap melanjutkan penelitian ini agar pengembangan modul ini benar-benar bermanfaat bagi penyelenggaraan pembelajaran.

e. Telaah Pakar

Telaah pakar dimaksudkan di sini adalah setelah model berhasil dirancang, maka diuji cobakan pertama kepada tim ahli. Maksudnya, pada langkah ini uji coba model pengembangan modul tidak dilakukan secara empiris dengan cara menguji penggunaan model dalam proses pembelajaran. Akan tetapi uji coba pada langkah ini mengambil bentuk meminta masukan, kritik dan saran, analisis dari para ahli yang berpengalaman. Pakar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ahli materi PAI dan ahli bahasa.

f. Ujicoba, Evaluasi dan Revisi Model

Pada langkah ini, dilakukan uji coba yang bersifat empiris terhadap semua rumusan yang telah dihasilkan pada tahapan sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah revisi model yang berdasarkan pada data hasil evaluasi pembelajaran dan modul. Kemudian setelah itu, model dan instrumen direvisi lagi dan disempurnakan berdasarkan masukan tim ahli.

g. Implementasi Modul

a) Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menemukan dan mengembangkan modul mata pelajaran akidah akhlak, mensistematiskan pembelajaran melalui modul tertulis, maka

sumber data yang dijadikan komponen penting adalah tenaga pendidik dan peserta didik, buku sumber berupa buku paket akidah akhlak serta bahan yang terkait dengan materi yang telah direalisasikan ditingkat satuan pendidikan. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah angket penelitian.

b) Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang mendeskripsikan validitas, praktikalitas, dan efektivitas

1. Validasi Modul

Sebelum modul diujicobakan kepada peserta didik, terlebih dahulu divalidasi oleh ahli atau pakar. Berdasarkan deskripsi data yang divalidasi oleh 3 orang, yang terdiri dari 2 orang validator ahli atau pakar dan 1 orang validator praktisi atau guru, diketahui bahwa modul akidah akhlak yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria sangat valid. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrument tersebut benar-benar mengukur sesuatu yang hendak diukur. Validitas yang dilakukan dosen pada penelitian ini menekankan pada delapan aspek pembelajaran, yaitu:

Pertama aspek ketepatan cakupan, aspek ini berkenaan dengan kesesuaian materi dalam modul dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, kesesusain materi dengan kehidupan sehari-hari serta kesesuaian materi dengan perkembangan kognitif peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek ini, materi yang disajikan dalam modul sesuai dengan kurikulum dan memperhatikan ketercapaian kompetensi inti,

kompetensi dasar serta sesuai dengan indikator pembelajaran. Dalam penyajian, bahan ajar sudah memiliki identitas, petunjuk serta langkah-langkah penggunaan yang jelas. Di hasil penelitian diperoleh nilai validasi dengan kategori sangat valid. Dengan demikian dapat disimpulkan dari aspek ketepatan cakupan ini, bahan ajar telah dapat digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran akidah akhlak.

Kedua aspek kualitas isi, aspek ini berkenaan dengan materi dalam modul sesuai dengan konsep akidah akhlak, tidak mengandung konsep yang salah, memuat informasi yang baru, memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik serta mengajak peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, kualitas isi dikategorikan sangat valid. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa aspek kualitas telah dapat dipergunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran akidah akhlak.

Ketiga aspek kebahasaan juga dikategorikan valid hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan di dalam modul pembelajaran akidah akhak telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesiayang baik dan benar.

2. Praktikalitas Modul

Modul akidah akhlak yang telah dinyatakan valid oleh validator, selanjutnya diberikan kepada guru dan 28 orang siswa untuk dilakukan uji praktikalitas. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa praktis modul ini untuk digunakan oleh siswa dan guru. Kepraktisan modul dapat diketahui setelah

modul tersebut diujicobakan. Dengan kata lain, bahwa setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai saran dan masukan para pakar, modul dianggap baik untuk dilakukan uji coba lapangan.

Data praktikalitas diperoleh dari angket praktikalitas guru. Praktikalitas merupakan aspek yang dapat menentukan suatu instrumen mudah digunakan, praktis dan tidak rumit. Uraian tentang praktikalitas oleh guru.

Hasil analisis terhadap praktikalitas modul diperoleh dari angket praktikalitas yang telah disebarkan kepada guru. Dalam lembar angket praktikalitas guru ada tiga aspek yang dinilai, yaitu kemudahan dalam penggunaan, manfaat dan efektivitas waktu pembelajaran. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Aspek kemudahan dalam penggunaan, setelah dilakukan analisis terhadap lembar angket praktikalitas guru, diperoleh nilai dengan kategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran memberikan kemudahan kepada guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat menyeimbangkan ketiga ranah pembelajaran secara utuh dengan menjadikan bahan ajar ini sebagai pendamping buku paket terbitan Kementerian Agama. Berdasarkan hasil penilaian pada aspek kemudahan dalam penggunaan modul, dapat disimpulkan bahwa modul mudah digunakan oleh guru.

Kedua, aspek manfaat, penggunaan modul dinilai bermanfaat bagi guru. Berdasarkan angket uji praktikalitas,

modul dikategorikan sangat praktis oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modul dapat mengurangi beban kerja guru, karena guru dalam hal ini cukup berperan sebagai fasilitator dan motivator saja, sehingga peserta didik yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Ketiga, aspek efektivitas waktu dalam pembelajaran berkategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan membantu guru memanfaatkan waktu secara efisien selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar ini tidak memerlukan waktu yang cukup lama, karena peserta didik sudah dibimbing dan diarahkan oleh petunjuk dan langkah-langkah dalam modul. Dengan kata lain, dengan menggunakan modul ini akan meningkatkan efektivitas dan efesiensi pembelajaran. Berdasarkan penilaian ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul dari segi kemudahan dalam penggunaan, manfaat yang didapat, dan efektivitas waktu pembelajaran berkategori sangat praktis. Hal ini berarti modul dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran akidah akhlak.

c. Efektivitas Modul

Efektivitas modul akidah akhlak berbasis pembiasaan yang dikembangkan dapat dilihat dari perbandingan hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan modul 66,42% dan setelah menggunakan modul 78,92%.

B. Pembahasan

Dalam Penelitian ini menghasilkan sebuah produk pembelajaran berupa bahan ajar yang berbentuk modul dengan materi taat dan ikhlas yang sesuai dengan pemetaan KI dan KD pembelajaran akidah akhlak kurikulum 2013. Cakupan materi yang dibahas dalam modul ini mengacu pada buku paket yang digunakan di MTsN 2 Agam, serta tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan agar tidak terjadi kesalahpahaman peserta didik terhadap perbedaan materi yang disajikan.

Modul ini dapat dijadikan contoh bagi guru akidah akhlak untuk mengembangkan kemampuan dalam menghasilkan modul, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif serta berbeda dari biasanya. Pengembangan bahan ajar akidah akhlak dengan menjadikan modul ini sebagai pendamping buku paket terbitan Kementerian Agama sebagai sumber utama atau acuannya akan meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa dalam pembelajran. Hal itu dikarenakan bahan ajar yang dikembangkan dapat memicu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sehingga dapat mencapai aspek kognitif dengan lebih baik, hingga pada akhirnya cakupan ke tiga ranah pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan modul berbasis pembiasaan terhadap hasil belajar peserta didik di MTsN 2 Agam artinya dengan menggunakan modul berbasis maka hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Modul merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam konteks pembelajaran. Hal itu dikarenakan bahan ajar merupakan suatu komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai oleh siswa dan sekaligus dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya. Guru sebagai sosok yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan dan kompetensi, maka guru berkewajiban mempersiapkan segala sesuatu termasuk menyusun modul. Dalam menyusun modul, guru perlu mengetahui prinsip-prinsip pengembangan modul, sehingga modul dapat memperlancar proses pembelajaran.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kelebihan Modul

Kelebihan yang dirasakan dengan penelitian ini adalah berhasilnya menciptakan sebuah rancangan yang mampu menunjang proses pembelajaran dengan mengaktifkan pengkonstruksian pengetahuan peserta didik. Rancangan tersebut berbentuk modul yang merupakan desain bahan ajar yang dapat dijadikan pendamping bagi buku paket terbitan Kementerian Agama, terutama dalam hal membangun struktur kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga, dalam proses pembelajaran peserta didik benar-benar antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena karakteristik peserta didik yang lebih menyukai *action* atau aktivitas daripada mendengarkan penjelasan atau melihat media saja.

Secara lebih rinci, kelebihan yang dirasakan oleh peneliti dari modul akidah akhlak adalah:

a) Peserta didik lebih mudah memahami materi yang sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran, karena penyajian materi terfokus pada indikator tersebut.
b) Peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena telah dibimbing menggunakan langkah-langkah dan petunjuk dalam modul, sehingga tanpa guru pun peserta didik bisa belajar mandiri.
c) Peserta didik lebih mudah mengingat materi karena lebih banyak mengerjakan latihan-latihan serta bagian evaluasi dalam modul.

2. Kelemahan Modul

Di samping kelebihan yang tertera di atas, meneliti juga merasakan kelemahan yang terdapat dalam modul ini, yaitu:

a) Materi yang dimuat dalam modul tidak terlalu mendalam, karena referensi yang digunakan hanyalah buku-buku paket yang biasa dipakai oleh guru dan peserta didik.
b) Situasi pembelajaran terkesan individualisme, karena peserta didik hanya terfokus pada aktivitas mereka masing-masing.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, berdasarkan kegiatan penelitian dan pengembangan terhadap modul pada pembelajaran akidah akhlak, maka diperoleh hasil berupa modul pembelajaran berbagai pembiasaan dalam pembentukan karakter untuk kelas VII pada materi taat dan ikhlas semester satu, maka diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Modul akidah akhlak yang telah dikembangkan mempunyai validasi dengan kategori sangat valid. Nilai validasi rata-rata keseluruhan 90,11%
2. Modul akidah akhlak yang telah dikembangkan mempunyai praktikalitas dengan kategori sangat praktis 96,8%

3. Modul akidah akhlak yang telah dikembangkan mempunyai efektifitas dengan kategori sangat efektif dengan nilai regresi sebesar 0,91 dan memiliki pengaruh sebesar 95,7% terhadap peningkatan hasil belajar.

B. Implikasi

Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan modul berbasis pembiasaan pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 2 Agam. Penelitian ini memberikan gambaran dan masukan kepada pihak sekolah untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada pembelajaran akidah akhlak. Modul yang dikembangkan lebih menekankan kepada proses pembelajaran ke arah aktivitas. Pengembangan ini tidak hanya oleh guru mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 2 Agam, namun bisa dilakukan oleh guru-guru di sekolah lain.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan agar menjadikan modul akidah akhlak materi taat dan ikhlas sebagai salah satu acuan pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan. Serta senantiasa mengembangkan dan mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.
2. Bagi peserta didik, dalam proses pembelajaran akidah akhlak berbasis pembiasaan agar dapat menggunakan modul taat dan ikhlas sebagai pendamping buku paket dalam kegiatan pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dan ujicoba produk dalam waktu yang tepat, agar tingkat efektivitas dan praktikalitasnya lebih terlihat efektif dan praktis.